

Forum Freedom, 30 April 2007

Tema : SEKULARISASI

Narasumber : SAIFUL MUJANI (SM)

**Hamid Basyaib (HB):**

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Dan tamu saya pagi ini adalah Dr. Saiful Mujani (SM). Selamat pagi bung Saiful.

**SM:**

Selamat pagi bung hamid.

**HB:**

Tema pagi ini sangat dia kuasai, yaitu 'Sekularisasi'. Saya mulai dengan latar belakang bahwa para pemikir sosial terkemuka abad ke-19—Auguste Comte, Herbert Spencer, Émile Durkheim, Max Weber, Karl Marx serta Sigmund Freud—semua yakin bahwa agama perlahan akan memudar dan tidak begitu penting saat suatu masyarakat bergeser dari masyarakat agraris ke industri, dan kemudian ke masyarakat pasca-industri. Mereka menyatakan bahwa khayalan-khayalan teologis, ritual liturgis simbolis, dan praktik-praktik sakral adalah produk masa lalu yang akan memudar dalam masa modern. Mati atau memudarnya agama merupakan keyakinan lazim dalam ilmu-ilmu sosial selama abad ke-20. Inilah inti dari teori sekularisasi yang sangat dominan setelah Pencerahan hingga akhir abad 20.

Namun, dalam dekade-dekade terakhir tesis tentang memudarnya agama ini semakin mendapatkan kritikan. Para kritikus menunjuk pada berbagai indikator tentang sehatnya agama dan bahkan semakin kuatnya agama sekarang ini, yang terlihat pada semakin banyaknya orang-orang religius di Amerika Serikat, munculnya spiritualitas New Age di Eropa Barat, berkembangnya gerakan-gerakan fundamentalis dan partai keagamaan di dunia Muslim, dan menyeruaknya konflik-konflik etno-religius di kancah internasional.

Saya mau mulai dari yang paling dasar. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan sekularisasi.

**SM:**

Secara sederhana, Bung Hamid, sekularisasi berarti pudarnya pengaruh dan makna agama dalam kehidupan publik. Bukan kehidupan personal.

**HB:**

Kehidupan publik, ya. Itu yang perlu ditekankan.

**SM:**

Kehidupan publik adalah kehidupan bermasyarakat di mana interaksi warga itu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, lepas dari latar belakang warga yang berinteraksi tersebut.

Misalnya di pasar, dalam pembuatan kebijakan desa, misalnya kerja bakti, itu lepas dari pertimbangan apakah warga itu orang kristen atau Islam atau tidak beragama.

**HB:**

Itu tidak penting, ya.

**SM:**

Ya, itu tidak penting. Yang penting ada kerja bersama itu sendiri. Lepas dari perbedaan agama. Jadi di situ rasional. Semua punya kepentingan akan kebersihan, apa pun agama orang itu. Itulah kehidupan publik.

Nah, sekularisasi, yang anda tanyakan tadi, adalah hilangnya peran agama dalam mengatur kehidupan publik.

**HB:**

Dalam hal itu, anda tadi mengatakan beberapa kali bahwa kata kuncinya adalah rasional. Apakah artinya itu agama non-rasional.

**SM:**

Dalam konteks itu agama tidak rasional artinya bahwa kalau suatu kebijakan dibuat atas dasar agama, maka itu akan berlaku hanya bagi penganut agama itu saja. Penganut agama yang lain harus membuat peraturan sendiri. Maka dalam konteks itu tidak terjadi komunikasi, kesepakatan.

Karena itu dibuat suatu peraturan yang bisa diterima oleh semua kalangan. Apa dasarnya? Yaitu kemasukakalan. Dasar kemasukakalan itu adalah apakah itu bermanfaat bagi semua atau tidak. Sederhananya seperti itu.

**HB:**

Dan orang-orang yang terlibat di sana, apa pun agamanya, tidak mungkin tidak mengakui fakta itu ya?

**SM:**

Dalam logika sekularisasi, itu yang dipercaya akal budi. Rasionalitas, common sense. Apa pun agamanya, orang dalam soal itu berpikirnya akan sama. Bahwa semua orang punya kebutuhan pada kebersihan dan sebagainya.

**HB:**

Tadi saya menyebut beberapa sosiolog yang menyatakan bahwa agama akan memudar dan menghilang, dan ternyata itu meleset. Itu nanti kita bahas. Tapi sekarang saya lebih tertarik pada apakah mereka meramalkan itu berdasarkan preseden di masa lalu, apakah sekularisasi memang terjadi?

**SM:**

Ya.

**HB:**

Karena itu mereka berpikir bahwa ini akan linear. Berarti akan semakin menguat. Pertanyaan saya, kenapa sekularisasi terjadi?

**SM:**

Kenapa sekularisasi terjadi, karena masyarakat mengatur kehidupannya pada aturan-aturan yang lebih rasional. Kalau dulu kan didasarkan pada norma-norma tradisi, termasuk dari agama. Dalam masyarakat tradisional, yang lebih homogen, hal seperti itu dimungkinkan. Karena para pemeluk agama di situ relatif sama.

Tapi ketika semakin modern masyarakat, interaksi terjadi semakin lintas agama. Lintas negara, suku, kelas sosial. Kalau anda pergi ke kantor, misalnya, di kota, di situ anda akan menemukan orang-orang yang sangat beragam.

**HB:**

Bahkan meskipun satu kantor Islam semua, itu pun tidak bisa ya.

**SM:**

Tidak bisa. Karena interpretasi agama itu plural. Itu yang menjadi tanda masyarakat modern. Di situ rasionalisasi, istilah Max Weber, menggantikan nilai-nilai tradisional dalam pertimbangan berbagai hal.

Kenapa sekularisasi terjadi, itu karena ada perkembangan sosial di mana masyarakat menjadi semakin kompleks, interaksi dengan berbagai kelompok yang berbeda terjadi, penafsiran terhadap agama beragam.

Selain itu juga terjadi semacam spesialisasi, division of labor, pembagian kerja dalam masyarakat. Di sini orang bekerja di dasarnya pada fungsi dan kemampuan teknis. Ini artinya sekolah. Hal ini sangat terkait dengan sekularisasi.

Nah, agama, sebelum masa terjadinya sekularisasi, itu kan menjadi sangat dominan. Ia mendominasi semua hal. Dalam istilah kalangan Islam itu *kaffah*. Semua aspek kehidupan di atur oleh Islam. Islam mencakup semua hal.

Ketika pembagian kerja terjadi, maka fungsi agama yang semacam itu tidak mungkin bisa mengakomodasi semua itu. Kalau dulu, seorang ulama atau kiai itu menguasai semua hal. Kiai dulu itu bukan hanya pintar sembahyang dan mengaji, tapi juga bisa menyembuhkan penyakit. Itu artinya kan dia memerankan diri sebagai dokter.

**HB:**

Ahli pertanian juga ya.

**SM:**

Ya, ahli pertanian juga. Dia memperkirakan cuaca dengan doa. Di situ agama sangat berperan. Cakupannya sangat luas.

Ketika masuk ke dalam alam modern, saat ilmu pengetahuan dan teknologi menggantikan peran-peran tadi, maka di situ peran agama dipreteli. Nah, sekularisasi itu artinya berkurangnya peran agama dalam kehidupan publik itu tadi.

**HB:**

Tampaknya, itu kan proses yang niscaya.

**SM:**

Ya, betul.

**HB:**

Masalahnya kenapa keniscayaan seperti yang diramalkan Weber itu kok sekarang tidak terjadi.

**SM:**

Dalam beberapa hal keniscayaan itu ada. Max Weber studi dalam masyarakat Eropa Barat, demikian juga Durkheim. Kalau anda perhatikan secara umum, dalam kurun waktu yang cukup panjang, sesungguhnya sekularisasi itu benar-benar terjadi di Eropa Barat. Orang yang skeptis terhadap agama di Eropa Barat itu semakin tinggi. Bahkan bukan hanya pada tingkat kehidupan personal. Jadi bukan hanya tingkat publik. Kecenderungan itu di Eropa Barat benar-benar terjadi. Di daerah lain itu tidak seperti di Eropa Barat.

**HB:**

Nah, nanti kita akan bergeser ke Amerika, setelah tadi Eropa Barat.

Tapi kita lanjutkan setelah yang satu ini, anda masih bersama Forum Freedom, saya Hamid Basyaib dan kita akan istirahat sejenak.

\*\*\*

**HB:**

Selamat pagi lagi saudara, anda masih bersama Forum Freedom. Saya Hamid Basyaib dan tamu saya masih yang tadi Dr. Saiful Mujani. Dan tadi kita telah bicara tentang apa itu sekularisasi, bagaimana itu terjadi, apa dampak-dampaknya.

Tadi saya bicara tentang para sarjana yang meramalkan bahwa sekularisasi akan terus terjadi dan akan tuntas pada abad 20. Namun ada sarjana baru yang meragukan.

Tapi saya kira Bung Saiful tetap percaya bahwa proses linear meluasnya sekularisasi itu benar-benar terjadi. Dia memberi contoh bagaimana di Eropa itu sungguh-sungguh terjadi.

Nah, Bung Saiful, sekarang ini di Amerika pun muncul gejala fundamentalisasi agama. Di dunia Islam juga banyak muncul partai-partai agama, di India juga muncul partai Hindu. Itu oleh para sarjana disebut sebagai indikator bahwa sekularisasi seperti diramalkan oleh para sarjana itu tadi tidak terjadi.

Bagaimana anda melihat hal ini?

**SM:**

Sekularisasi itu jalan. Tapi jalannya tidak secepat seperti yang diperkirakan. Tesis sekularisasi itu berjalan di Eropa barat. Di Amerika sebenarnya juga terjadi. Apa yang tampak dipermukaan bahwa sekularisasi itu seolah-olah gagal, itu adalah satu hal yang dulu tidak diperhitungkan dalam teori sekularisasi lama.

Satu hal ini saya sebut sebagai konsekuensi demografis dari sekularisasi. Yang saya maksud dengan konsekuensi demografis adalah bahwa ketika warga atau masyarakat itu menjadi sekular, masyarakat itu menjadi industrialis, maju, dan semakin mengutamakan kualitas hidup. Kualitas hidup di situ dipahami sebagai kebebasan. Itu yang pertama. Selain kebebasan juga Hak asasi manusia, kesetaraan gender, dsb. Setelah itu muncul kecenderungan masyarakat yang tidak begitu melihat pentingnya keluarga. Dalam masyarakat yang sekular, post-materialis, orang-orang menjadi cenderung tidak menikah. Kalau pun menikah, mereka tidak mau punya anak. Walaupun punya anak, itu sedikit sekali. Satu, misalnya.

Kecenderungan ini, tentu membuat masyarakat yang sekular itu semakin sedikit. Dalam seratus tahun belakangan ini di Eropa Barat, jumlah penduduknya itu semakin sedikit. Masyarakat di sana semakin menekankan kualitas hidup di dunia.

Nah, hal ini kemudian menimbulkan keseimbangan demografis baru, di mana masyarakat yang semakin maju tersebut jumlahnya semakin sedikit, itu di satu sisi. Di sisi yang lain, sekularisasi kan berjalan bersama dengan majunya teknologi dalam sebuah masyarakat, di sisi yang lain, kemajuan seperti itu belum terjadi dalam masyarakat-masyarakat yang lain. Mungkin terjadi tapi belum pada tingkat yang sama.

Jadi penyebaran sekularisasi itu tidak merata. Demikian juga di Amerika, di sana juga tidak merata. Itu di satu sisi. Di sisi yang lain, tingkat migrasi di Amerika itu sangat tinggi. Misalnya dari Meksiko, itu sangat besar sekali.

**HB:**

Yang menurut anda masyarakat itu belum kena virus sekularisasi.

**SM:**

Belum kuat sekularisasinya. Jadi agama Katoliknya masih kuat. Ini membuat populasi warga Amerika semakin bertambah. Demikian juga dari negara-negara terbelakang lainnya. Dari Afrika, dari negara-negara Arab, itu banyak sekali yang ke Amerika. Jumlah muslim di Amerika itu meningkat.

Nah, orang-orang yang berpindah itu kan sebelumnya tidak mengalami sekularisasi. Atau sekularisasinya belum ada dalam tahap atas. Orang-orang yang religius ini pindah ke Amerika, sehingga kesannya, secara keseluruhan di Amerika sekularisasi itu tidak terjadi. Padahal sebenarnya terjadi.

Oleh karena itu, keadaan semacam ini tidak menghapus argumen sekularisasi di satu sisi. Di sisi yang lain, ada koreksi terhadap teori sekularisasi yang tidak memasukkan beberapa variabel penting di mana semakin sekular suatu masyarakat, mereka semakin tidak mementingkan keluarga. Apalagi keluarga besar. Ketika ini dimasukkan, ke depan kita akan menemukan suatu hal yang penting dalam teori sekularisasi ini.

Sementara bersamaan dengan itu, masyarakat yang belum terkena sekularisasi atau sekularisasinya masih lemah, justru menekankan pentingnya keluarga, memiliki anak yang sangat banyak. Di negara-negara Arab, itu jumlah penduduknya dari waktu ke waktu relatif stabil. Sementara di negara-negara Eropa Barat, jumlah penduduknya itu menurun.

Jadi secara keseluruhan, di masa depan, jika tidak terjadi sekularisasi besar-besaran, dunia ini akan dihuni oleh orang-orang yang kurang sekular, yang punya banyak anak.

Nah, itu hal sangat penting yang tidak diantisipasi oleh teori sekularisasi sebelumnya. Kesannya seolah-olah sekularisasi gagal. Padahal yang terjadi adalah perubahan komposisi demografis itu tadi. Orang yang sekular semakin sedikit jumlahnya, sementara yang tidak sekular semakin banyak. Jadi seolah-olah sekularisasi ini tertutupi oleh fenomena demografis yang berubah itu tadi.

**HB:**

Yang tidak sekular mungkin masih meyakini semboyan lama, yakni banyak anak banyak rejeki.

**SM:**

Ya, itu masih sangat kuat. Kita melihat orang-orang yang konservatif kan seperti itu. Anaknya banyak, istrinya juga banyak. Itu kan memengaruhi komposisi demografis dan memengaruhi jalannya sekularisasi.

Sementara itu di sisi yang lain, masyarakat yang sekularisasinya tidak merata tadi, kita melihat di dalamnya suatu hal, variabel, yang sangat penting. Ini variabel baru yang penting. Yakni bahwa dalam masyarakat yang sangat heterogen, saat globalisasi sangat menguat, hal ini membuat masyarakat di dunia ini benar-benar campur baur. Sehingga kalau dipotret, kalau dilihat keseimbangannya, itu seakan-akan sekularisasi itu kalah. Jumlah masyarakat yang religius itu sangat banyak, dan di Eropa Barat yang sekular, jumlah masyarakatnya sangat sedikit. Kesan itu muncul karena pengaruh dari globalisasi dan media massa yang sangat luar biasa.

**HB:**

Apa yang anda sebut sebagai migrasi tadi itu mungkin bisa diterapkan secara nasional, di mana orang-orang Jakarta ini kan sekular, dan orang-orang dari daerah pindah ke Jakarta. Jadi Jakarta seolah-olah Jakarta itu tidak sekular.

**SM:**

Persis seperti itu. Jakarta itu kalau diisi oleh orang-orang yang sudah lama tinggal di sini, lalu berpendidikan, itu sekularisasi terjadi. Coba anda lihat orang-orang yang sudah tinggal lama di Jakarta, itu tidak begitu menganggap penting agama. Itu pasti sekular. Tapi orang-orang yang baru datang ke Gorontalo, misalnya, atau dari Medan, meskipun dia menuntut ilmu dan mencari kerja di Jakarta, itu kurang sekular. Jadi masyarakat Jakarta campur-aduk.

**HB:**

Itu bukan berarti sekularisasi gagal.

**SM:**

Bukan. Jadi kita akan melihat fenomena seperti itu di Jakarta.

**HB:**

Baik Bung Saiful, menarik sekali, saya berharap tema ini dilanjutkan lain kali. Dan dengan itu kita akhiri Forum Freedom kita kali ini. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Dan saudara begitulah akhir dari Forum Freedom kita, saya Hamid Basyaib mundur diri dan sebelumnya anda bisa mengirim sms ke 021 70497497, sekali lagi 021 70497497 saya tunggu sms anda untuk komentarnya, kita berjumpa lagi minggu depan. Terima kasih. Wassalam.